

SUATU PEMBITJARAAN MENGENAI KRITIK SENI RUPA
DI INDONESIA

SKRIPSI

Diadjukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi sjarat-sjarat udjian
untuk mentjapai gelar
Sardjana Muda

Oleh:

DARULAMAN DJOKO SETYOHADI

No.Mhs. 191/I



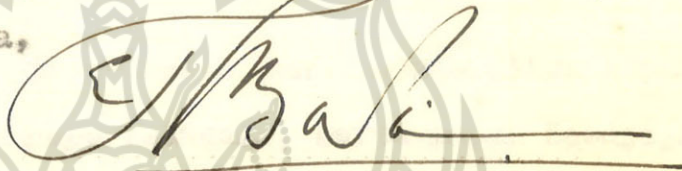
Djurusan Seni Lukis
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA ASRI
JOGJAKARTA
1971

Skripsi ini diterima oleh Sidang Pengudji
Udjian Sardjana Muda Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia "A.S.R.I." Jogjakarta Tahun
Akademis 19 70....., yang diselenggarakan
pada hari *Djuniat* tanggal *18 Juni 1971*.

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA
" A.S.R.I." JOGJAKARTA

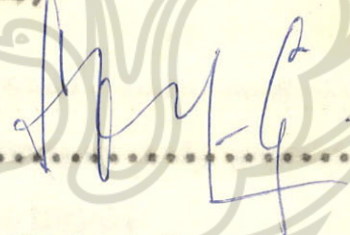
Panitia Udjian Negara Sardjana Muda

Ketua,



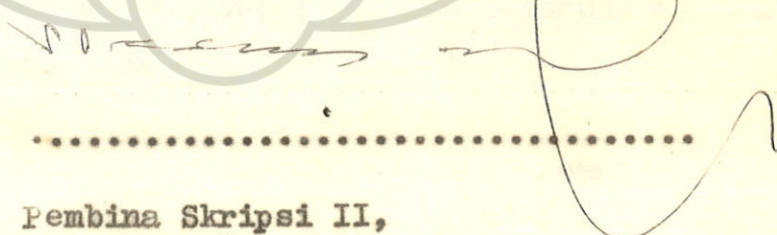
.....

Sekretaris,



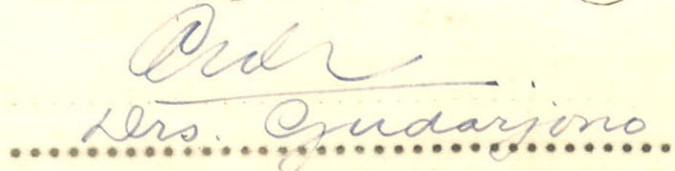
.....

Pembina Skripsi I,



.....

Pembina Skripsi II,



.....
Mrs. Gudarjono

KATA PENGANTAR

Skripsi ini penulis susun dengan tudjuan utamanja memenuhi sjarat dan melengkapi tugas-tugas untuk mentjapai gelar Sardjana Muda.

Penulis sampaikan berganda terimakasih kepada Staf Perpustakaan S.T.S.R.I. ASRI jang telah memindjankan buku-bukunja, Bapak Drs. Soedarmadji, Bapak Drs. Gudarjono, serta Bapak Fadjar Sidik jang telah memberikan bimbinganja kepada penulis kearah berhasilnja penulisan skripsi ini.

Tak lupa pula terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Kusnadi, Bapak Popo Iskandar, serta Bapak Soedjojono jang telah membuka kesempatan bagi penulis untuk mendapatkan bahan-bahan dalam menelusuri rangkaian pemitjaaraan skripsi ini.

Kepada pribadi-pribadi lain jang banjak membantu penjelesaian penulisan skripsi ini, penulis sampaikan terimakasih jang tidak terhingga.

Mudah-mudahan skripsi ini mampu memenuhi harapan.

Insja Allah SWT.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
BAB	
I. PENGERTIAN KRITIK SENI	7
II. MASA PERSAGI	23
III. MASA DJEPANG	39
IV. SESUDAH KEMERDEKAAN	45
V. HADIRNJA SEBUAH MANIFES	58
VI. MASA SEKARANG	74
VII. KESIMPULAN	85
BIBLIOGRAFI	89
URAIAN S. SOEDJOJONO TENTANG KRITIK SENI RUPA DI INDONESIA SEDJAK MASA SEBELUM PERSAGI SAMPAI SEKARANG	91
URAIAN IRS. POPO ISKANDAR	101
URAIAN KUSNADI	110

PENDAHULUAN

Tidak djarang kita mendjumpai orang-orang jang se-tjara sadar maupun tidak sadar menempatkan dirinja sebagai seorang penilai karja seni atau dengan istilah jang umum disebut sebagai kritikus. Namun, ia sendiri telah mendjadi lupa bahwa sebenarnja ia sangat tidak akrab dengan kegiatan-kegiatan jang berhubungan dengan kesenian, maupun pengertiannja mengenai masalah-masalah kritik, terutama kritik seni sangat terbatas.

Mungkin masih bisa dipahami seandainja pagi-pagi ia menjatakan sebenarnja ia tak mengerti banjak tentang seluk beluk kesenian. Akan tetapi didorong oleh rasa ingin tahunja, maka ia mentjoba menafsirkan berusaha menghajati dan achirnja mendjatuhkan keputusan penilaian.

Akan tetapi akan terasa djanggal bilamana kritikus awam tadi dengan serta merta mendjatuhkan putusan-putusanja tanpa mengingat lagi bahwa pekerdjaan itu bukan merupakan bidang geraknja jang langsung. Dipaksakan dirinja untuk menafsirkan, kemudian mengkorek-korek ingatannja untuk mentjari pembanding jang bisa dipakai sebagai ukuran. Untuk ini ia terpaksa mentjari deretan nama-nama, karja-karja, jang biasa oleh umum atau menurut pendapatnja sendiri dianggap memadai sebagai ukuran. Dari sini ia berandjak untuk membandingkan. Bila dianggapnja karja jang hendak dinilai tadi mendekati apa jang dipakai sebagai ukuran

maka ia akan memutuskan kerja tadi baik. Tetapi buru-buru ia akan memalingkan muka seandainya tidak ada kesamaan dengan apa yang dijadikan ukuran, serta dianggap oleh umum sebagai ukuran.

Sikap yang demikian amatlah mengetjewakan. Lebih-lebih apabila diterapkan kepada kader-kader seni yang baru berusaha maju. Maka biasa pula berakibat sikap berkurang semangat.

Didorong oleh kekawatiran terhadap gejala-gejala di atas maka penulis memilih judul "Kritik Seni Rupa di Indonesia atau lengkapnya "Suatu Pembicaraan Mengenai Kritik Seni Rupa di Indonesia". Dengan itu penulis akan berusaha mempelajari sedjauh kemampuan yang ada apa hakekat kritik seni itu. Hal yang kedua, adanya kemungkinan-kemungkinan se-tjara langsung maupun tidak penulis terlibat dalam masalah seni rupa (terutama seni lukis) di Indonesia ini, maka penulis lebih menitik beratkan persoalan pada masalah kritik seni rupa (terutama seni lukis), terutama yang ada di Indonesia.

Belum adanya buku yang dibuat khusus memuat hal-hal yang bersangkutan dengan kritik seni rupa di Indonesia, merupakan hal ketiga yang mendorong penulis. Setidaknya dari tulisan ini bisa diperoleh sebagian ketjil dari apa yang terjadi dalam perjalanan sedjarah seni rupa Indonesia.

Namun menulis masalah-masalah kritik seni rupa di Indonesia setjara lengkap dan memadai adalah pekerdjaan jang amat berat. Penulis amat menjangsikan kesanggupannja untuk memenuhi tuntutan jang sedemikian itu. mengingat betapa banjak waktu jang dibutuhkan untuk mengadakan wawantjara dengan orang-orang jang bersangkutan. Disamping harus adanja literatur jang lengkap sebanjak mungkin sebagai bahan-bahan pemikiran. Sedangkan kesempatan dan kemampuan jang ada untuk itu sangat terbatas.

Setjara garis besar, barangkali bisa penulis gambarkan isi dari pada skripsi ini sebagai berikut.

Pertama tentang pengertian kritik seni, pada bab ini akan penulis paparkan pendapan-pendapat dari beberapa ahli, tentang definisi kritik seni, tudjuan dan matjam-matjam kritik seni. Beberapa pendapat jang masing-masing mempunyai kebenaran dan kekurangan-kekurangannja. Setiap kali waktu beredar maka akan timbul pendapat-pendapat baru jang sesuai dengan situasi jang berlaku.

Perdjalanan kritik seni rupa di Indonesia dimulai dari masa Persagi. Karena dari sana pula dimulai perdjalanan seni rupa Indonesia Modern. Soedjojono sebagai "... one of the 'father' of modern Indonesian painting" seperti dikatakan oleh Claire Holt dalam bukunya Art in Indonesia, hampir-hampir merupakan satu-satunja penulis kritik pada masa Persagi. Tulisan-tulisannja amat berpengaruh pada

lingkungannya dan banjak digunakan sebagai pedoman bagi para pelukis angkatan Persagi. Tulisan-tulisannya memuat banjak andjuran tentang watak, kebenaran serta tentang tjita-tjita seni lukis Indonesia baru. Diketjamnja seni lukis jang berbau turistik. Diketjamnja seni lukis Basuki Abdullah jang dangkal tanpa berdjiwa menurut pandangannya waktu itu. Sebagian dari tulisan-tulisannya sempat dikumpulkan dalam bukunya "Seni Lukis, Kesenian dan Seniman" penerbit Indonesia Sekarang dan sebuah lagi "Kami tahu kemana seni lukis Indonesia akan kami bawa", merupakan djawaban kritik atas kritik jang dilantjarkan oleh seorang penulis Belanda Hopmann. Jang terachir ini ditulis pada masa perang kemerdekaan, dimuat dalam "Mimbar Indonesia", madjalah berbahasa Indonesia, jang terbit pada masa itu.

Kepeloporan Soedjojono berlangsung terus sampai 1950, saat penjerahan kedaulatan Indonesia kepada pemerintah bangsa Indonesia. Didjaman Djepang pendapat-pendapatnja mendapat pengikut-pengikut jang bergerak didalam satu wadah, Keimin Bunka Shidoso.

Tak lama sesudah proklamasi kemerdekaan, disamping Soedjojono mulai muntjul beberapa kritikus lain termasuk Trisno Sumardjo diantaranja. Kelompok-kelompok seniman mulai bermuntjulan, jang membuktikan bahwa sudah banjak pula dasar-dasar pemikiran jang satu sama lain mengandung perbedaan-perbedaan. Dari masing-masing pendiriannya itu-

lah setiap kelompok menghendaki arah perdjalanen seni rupa.

Perlu tidaknja tjita-tjita kebudajaan nasional, diperbintjangkan hampir sepanjang tahun lima puluhan. Satu pendapat merasa perlu mentjitakan kebudajaan nasional, sedang lain pendapat memandang kebudajaan nasional sebagai suatu hal jang tidak mungkin dan tidak perlu. Sedikit demi sedikit bergeser pokok pemitjaraan kearah pertentangan idiologi. Terlihat dalam perselisihan pendapat itu Lekra di suatu pihak dengan doktrinnja "Politik sebagai panglima" dan kelompok jang menghendaki kebebasan mentjipta jang kemudian terkenal sebutan kelompok "Manikebu". Disamping kelompok lain jang menjerang keduanya.

Dengan hantjurnja G.30.S./P.K.I. maka seni rupa Indonesia mendapat warna liberal. Kebebasan mentjipta mendapatkan tempat jang utama. Tetapi tidak lepas pula pertanggungan djawab jang dituntut terhadap setiap penemu pendapat baru.

Untuk menghampiri masalah-masalah jang demikian luasnja, penulis mengadakan wawantjara-wawantjara dengan Soedjono tokoh Persagi, Kusnadi, kritiuks terkemuka dewasa ini dan Popo Iskandar seniman sekaligus penulis jang menondjol pula dari Bandung. Kepada Baharudin M.S. djuga penulis minta tambahan penjelasan. Beberapa buku jang ada hubungannja serta artikel-artikel dalam madjaalah-madjaalah serta koran-koran melengkapi pula tulisan ini.

Mengingat kurangnya literatur dalam bahasa Indonesia yang memuat hal-ichwal seni rupa serta segala sangkut paut dengannya, penulis berharap tulisan ini bisa mengisi sedikit terluangnya tempat tersebut, disamping tudjuannya yang pertama sebagai pelengkap dalam memenuhi sjarat untuk mengachiri udjian tingkat Sardjana Muda.



BAB I

PENGERTIAN KRITIK SENI

Sebagaimana telah diutarakan didalam bab Pendahuluan, bahwa antara lain tujuan menulis skripsi ini adalah mempelajari hakekat kritik seni, maka pertama kali yang akan penulis bitjarakan adalah batasan-batasan kritik seni rupa.

Kritik seni rupa, didalam bahasa Inggris biasa disebut dengan Art criticism. Didalam Concise Oxford Dictionary disebutkan setjara lengkap bahwa: Criticism: n. work of critic; critical essay or remark; textual criticism (dealing with text of an author). Sedangkan critic: n. one who pronounces judgement; censorer; judge of literary of artistic work; one skilled in textual criticism.

Agak berbeda dengan apa yang dituliskan diatas maka didalam Webster Dictionary, disebutkan sebagai berikut: Critic: 1. one who appraises the merit of other's works, esp. artistic or literary. 2. one who censures. Criticism: n. the act or judgement of a critic.

Kurang lebih pengertian dari pada pendjelasan diatas adalah menilai, memutuskan penilaian, memilih dan memberikan pengertian atas pekerjaan orang lain. Agak lebih pandjang lagi tentang pengertian kritik seni, didjelaskan oleh Rossario Assunto dalam Encyclopedia of world art bahwa: "Art criticism is the process leading to a qualitative

judgement on works of art and the product of that process.¹
(Kritik seni adalah proses yang menudju kesuatu penilaian kwalitet dari pada karja-karja seni dan hasil daripada proses itu).

Soedjojono, bapak seni lukis Indonesia modern mengatakan bahwa "seorang kritikus merupakan penengah diantara seniman dan masjarakat. Kritikuslah yang mendjelaskan idee-idee seniman kepada masjarakat."²

Drs. Popo Iskandar, kritikus dan seniman dari Bandung mengatakan bahwa "kritik seni adalah suatu bidang yang menudju kepada apresiasi seni."³

Dan Kusnadi, seorang kritikus seni rupa Indonesia yang berpengaruh, memberikan definisinya tentang kritik seni yaitu: "Pandangan kritis universil yang disertai perintjiaan mengenai detail-detail dari pada objek yang mendjadi sasaran, yang merupakan penilaian budaja. Arti kritis ialah setjara tadjam menudju dan mengupas sasaran, yaitu karja seni."⁴

¹Rossario Assunto, "Criticism", Encyclopedia of world Art, Volume IV, 1961, pp. 114.

²S. Soedjojono, Seni Lukis, Kesenian dan Seniman, Indonesia Sekarang, 1947.

³Wawantjara dengan Popo Iskandar, September 1970.

⁴Wawantjara dengan Kusnadi, September 1970.

Definisi tersebut dijelaskan pengertiannya setjara lebih luas bahwa kritik seni, khususnya disini seni-rupa;

adalah menilai pentjapaian karya sebagai karya budaya; dengan menundjukkan unsur-unsur positif, tetapi djuga kekurangan-kekurangannya. Kemudian mengungkap latar belakang yang langsung berhubungan dengan pentjiptaan karya, sebagai daerah yang termasuk sorotan kritik seni. Djuga mengadakan perbandingan sebagai komparatif dengan karya-karya djaman, yang menjadi pendjelas kritik, atau menjadi pendjelas penilaian.⁵

Demikian banyak batasan-batasan yang dikemukakan para ahli, yang satu sama lain berbeda didalam arah memandang, sehingga amat susah untuk menentukan setjara pasti definisi kritik, yang satu tetapi meliputi seluruh masalah. Memang hal yang demikian itu diakui oleh banyak orang, sampai-sampai dalam Encyclopedia of World Art disebutkan pula oleh Assunto:

An exhaustive definition of art criticism can present itself only as a description of its manifestations in the historical process; the assessment of what art criticism should be and how it should act is possible only its reference to each of the individual and unique stages of the process.⁶

(Suatu definisi tentang kritik seni yang lengkap sekalipun hanyalah merupakan deskripsi tentang manifestasinya didalam suatu proses historis, Penentuan tentang apakah kritik seni itu sebenarnya dan bagaimanakah seharusnya kritik seni itu bertindak/dilakukan hanya dapat dimungkinkan perumusannya apabila dihubungkan dengan tahap-tahap tertentu setjara khusus didalam seluruh proses ini).

⁵ Ibid.

⁶ Rosario Assunto, op. cit., pp. 118.

Untuk mengurangi keragu-raguan didalam mendapatkan patokan didalam pengertian kritik seni, penulis lebih cenderung mengatakan bahwa segala aktivitas, tindakan maupun penulisan, yang merupakan reaksi terhadap hasil karya seni yang timbul dari sekelompok maupun orang seorang oleh seseorang maupun kelompok dari suatu djaman tertentu adalah kritik seni.

Tidak djauh berbeda dengan ke-bermatjam ragaman definisi kritik seni, maka setiap ahli kritik seni dalam merumuskan tudjuan dari pada kritik seni djuga mempunjai pendapat yang masing-masing berbeda. Oleh karena pada galibnja didalam tudjuan kritik seni itu terkandung definisi kritik.

Didalam bukunya *Art as Image and Idea*, Edmund Burke Feldman antara lain mengemukakan tudjuan dari pada kritik seni. Dari uraiannya yang pandjang lebar itu, penulis men-tjoba membuat kesimpulan dari pemaparannya dengan hasil kurang lebih sebagai berikut.

1. Tudjuan utama kritik seni adalah pengertian.

Dengan melalui kritik seni, kita mendapatkan petunjuk-petunjuk yang menimbulkan pengetahuan tentang segala sesuatu yang mempunjai faedah. Seorang penonton yang terlatih akan mudah memperoleh petunjuk-petunjuk tadi, yang mana petunjuk-petunjuk tadi dihubungkan dengan keunggulan karya seni tersebut. Karenanya, petunjuk-petunjuk ta-

di diperlukan untuk menentukan penilaian. Dengan demikian, kita berusaha untuk mengerti, djuga mentjari sebab-sebab jang menimbulkan akibat dari pada karya seni itu terhadap kita.

2. Tudjuan kritik seni adalah kesenangan.

Dengan memperoleh pengertian akan sebab-sebab jang timbul dari karya seni sehingga membuat kita menjukai karya seni itu, kita dibuat senang. Tetapi proses kritik memungkinkan kita untuk lebih bisa mempertahankan kesenangan tadi dari pada apabila kita dalam mendekati seni tidak berdasarkan logika.

Penonton jang terlatih akan dapat mengambil sari jang paling banjak dari kupasan-kupasan jang sanggup dihasilkan oleh sebuah karya. Oleh karena itu praktek kritik seni membantu menambah kepuasan jang bisa ditimbulkan oleh karya istimewa dengan menghasilkan manfaat njata jang kuantitatif.

3. Tudjuan kritik seni adalah memberi pelajaran.

Seseorang bisa mengalami kepuasan jang didapat dari suatu karya seni setjara mutlak, tetapi tidak menjadari akibat dari karya seni tadi bagi orang lain. Dari sana diperlukan adanya pemitjaraan mengenai seni, tentang sesuatu karya jang dianggap berhasil ataupun gagal, dengan menjabutkan alasan-alasan, mungkin alasan-alasan sosial atau kemungkinan alasan jang lain. Kritik seni menampung semua pembi-

tjaraan itu, oleh karena kita tidak bisa membekukan pengalaman-pengalaman jang kita peroleh dari satu karya seni, sebab pengalaman-pengalaman itu jang mungkin berbentuk kepuasan atau jang lain menjangkut masalah kehidupan jang lain pula.

Dalam hal ini kritikus jang besar, jang kaya serta mempunjai kemampuan jang beraneka ragam dalam kesenangan estetis, apabila mereka memperlihatkan penemuan jang telah dikerdjakan tentang seni, mereka djuga membantu kita untuk memperluas kemampuan kita dalam mengerti dan menikmati. Dalam pengertian ini kritik seni memberi pelajaran, dan itu adalah bagian dari pengetahuan seni, atau setidaknya tidaknja tentang hidup dimana ada sumber terakhir dari seni.

4. Tujuan kritik seni adalah menilai dan penilaian.

Orang berharap untuk bisa memiliki benda-benda jang bernilai dalam arti materiel maupun spirituil. Kebutuhan ini menjebakkan manusia terdorong untuk menentukan sesuatu "lebih baik" atau "lebih djelek" atau "lebih bernilai". Dengan alasan ini orang lalu membutuhkan kritik seni jang dipakai sebagai dasar jang baik untuk keputusan mereka tentang apa jang baik, lebih baik dan paling baik. Tidak bisa dipisahkan dari tujuan-tujuannya jang utama pembuatan kritik seni jang serius dan disiplin - djuga hubungannya dengan uang. Jaitu adanya dijual beli karya seni. Petundjuk-petundjuk mengenai karya seni tertentu diperlukan didalam

transaksi tersebut hampir sama pentingnya dengan apa yang diperlukan oleh seorang ahli sedjarah, yang tentu saja ahli sedjarah tidak mempunyai hubungan dengan transaksi tersebut.

Dalam lingkungan seni modern sekarang ini kritik seni lebih diperlukan untuk menundjukkan keaslian dari suatu karya, yang kemungkinan ditanjakan oleh para pembeli. Oleh karena itu, penentuan nilai kritik menjadi lebih gawat dalam kedudukan nilai-nilai moneter bagi karya masa sekarang. Bahkan bila transaksi finansiel tidak diperlukan, penentuan nilai kritik dianggap penting untuk menentukan prestige di antara seniman-seniman dan gaja-gaja yang berlaku didunia seni, disamping dituntut keperluan prestige itu sendiri dalam hubungannya dengan kemasyhuran dan kejayaan.

5. Tujuan kritik seni (tidak langsung) adalah mentjiptakan bagian terpenting dari material kritik yang membentuk susunan ukuran yang bertentangan dengan ukuran yang dipakai seniman bagi hasil karyanya.

Pengumpulan karya seni dihubungkan dengan kritik seni oleh para kolektor, dengan pembeliannya, menetapkan penilaian kritiknya atau penilaian kritik seseorang mengenai sebuah karya. Dalam masyarakat kita, banyak orang-orang yang ikut-ikutan mengumpulkan karya seni karena kisaran harga demikian besar, karya-karya demikian luas terpakai, seniman-seniman demikian produktif dan kita pada umumnya

demikian makmurnja. Dan oleh karena uang merupakan simbol yang sangat berpengaruh dalam kebudayaan manusia, semua kegiatan memudju atau mengikuti pembelian karya seni mempunyai arti kebudayaan yang sangat luas. Djelas, kritik seni sebagaimana yang dibawakan dalam koran-koran, madjalah-madjalah dan perguruan-perguruan tinggi serta oleh pengertian yang berlaku pada galeri dan museum mempunyai kegunaan mempengaruhi penciptaan seniman.

Sebenarnya ini merupakan kegandjilan, bahwa kritik seni yang sebenarnya membitjarakan seni tetapi tjenderung untuk mempengaruhi hasil apa yang dibitjarakan. Tetapi kegandjilan ini tidak begitu mengherankan kalau kita melihat bahwa perentjana-perentjana mobil dan televisi membuat design-design mobil dan televisi bertolak dari tuntutan pasar. Dan kita sadar bahwa material yang digunakan seniman diantaranya datang kepadanya dari sumber yang bermacam-macam, sebab ia tidak merenung diam dan djuga tidak mentjipta dalam kekosongan. Akibatnja suatu dari fungsi kritik seni atau tudjuan tidak langsung dari kritik seni adalah mentjiptakan materi kritik yang membentuk satu susunan ukuran bertentangan dengan ukuran yang dibuat seniman untuk hasil karnjanja.

Sudah tentu, ada djuga seniman yang menolak pendapat bahwa kritik mempengaruhi mereka, sekalipun demikian, ada djuga seniman yang lain, didalam keputusan mengedjar

pengakuan, berusaha sebaik mungkin untuk mengenali ukuran-ukuran kritik seni yang sekira berada ditempat yang paling utama dimana mereka menggantungkan harapan yang sebesar-besarnya untuk dikagumi.

Disamping Feldmann, Rossario Assunto membedakan tujuan kritik seni dengan estetika seperti dikatakannya dalam *Encyclopedia of World Art*. Tujuan kritik seni adalah menilai karya-karya tunggal atau sekumpulan karya-karya tertentu sedangkan estetika diarahkan untuk mengevaluasi seni pada umumnya. Sedangkan pendalaman tentang karya-karya tertentu dan pribadi seniman-seniman tertentu didalam estetika di jalankan hanya sebagai ilustrasi daripada teori-teori estetika secara keseluruhan.

Apa tiga tujuan yang dikemukakan oleh Kusnadi, kritikus Indonesia yang berpengaruh.

Pertama: Kritik merupakan jembatan untuk melahirkan pengertian tentang seni rupa bagi masyarakat. Kritik merupakan pendidikan seni atas dasar pandangan kritikus, dengan demikian meningkatkan apresiasi budaya dari masyarakat.
 Kedua : menilai pencapaian karya seni sebagai karya budaya dari satu zaman.
 Ketiga : Sebagai pernyataan pandangan yang teliti, dalam, benar dibidang kebudayaan, ia berpengaruh sebagai petunjuk yang tak teragukan nilainya, dan demikian sebagai akibat pula mengangkat kritikus terpendang menjadi budajawan yang penting kedudukannya.⁷

Ketiga hal itu merupakan tujuan langsung dan tak langsung.

⁷ Wawantjara dengan Kusnadi, September 1970.

Walaupun setiap tudjuan dan definisi jang dirumuskan para ahli bukan merupakan hal jang absolut, serta kehadiran-nya masing-masing selalu disedjadjari oleh perumusan-perumusan tudjuan dan definisi lain jang bersifat menundjang, menjetudjui atau mungkin berbeda sama sekali, namun demikian kita tidak bisa mengingkari bahwa kritik seni itu ada. Bagaimanapun djuga bentuk dan pembawaannya.

Menurut bentuknja Rossario Assunto menggolongkan kritik seni dalam bentuk verbal dan perbuatan. Keduanja dapat didjalankan oleh pribadi tertentu atau sekumpulan orang bersama-sama, setjara privat atau suatu tindakan publik terhadap satu, beberapa atau semua karya seni dari seorang seniman atau sekelompok seniman tertentu (jang saling berhubungan) atau suatu warisan artistik dari suatu periode tertentu.

Selandjutnja dikatakan bahwa kritik pembuatan dapat kita lihat didalam koleksi masyarakat dan koleksi privat seseorang tertentu, dalam patronage, dalam lingkungan seniman, didalam djual beli atau lelangan hasil seni dan didalam pemeliharaan serta restorasi karya-karya seni. Dalam hal jang extrim, kritik dalam bentuk perbuatan dapat kita lihat melalui pemudjaan terhadap suatu karya tertentu dan kerusakan dengan tjara menterlantarkan karya-karya jang lain.

Prosedure dalam kritik verbal ada bERMATJAM-MATJAM.

Akan tetapi demi mudahnja dapat kita golongan, menurut Assunto, dalam dua bagian yakni: Kritik rasionil dan kritik emosionil imadjinatif.

Kritik verbal rasionil adalah suatu kritik jang berdasarkan semata-mata pada argumentasi logis dan karenanja mengarah kepada penilaian jang kaku (non-kompromis).

Kritik verbal emosionil imadjinatif adalah sematjam kritik jang timbul dari pada kenikmatan atau ketidak nikmatan estetis terhadap bentuk-bentuk formil dari suatu karya dan memanifestasikan perasaan-perasaan tersebut melalui bentuk-bentuk tulisan seperti essay, dalam bentuk puisi atau naratif, kisah-kisah perdjalaanan dan dibawakan dalam koran-koran. Dengan djalan ini si penulis berusaha untuk men-sugesti/mengandjurkan kepada pembatjanja jang sama sekali belum pernah melihat karya itu melalui bentuk sastra (jang sama-sama dapat membangkitkan suatu perasaan jang hampir-hampir mendekati emosi jang dibangkitkan oleh karya jang sedang diseroti).

Setjara garis besar, F.A. van Gastel membagi ketjenderungan jang ada dalam kritik seni pada umumnja mendjadi empat matjam "tipe klasik, tipe Romantik, tipe Impressionis dan tipe Moral".⁸

⁸F.A. van Gastel, Resensi Film, Jajasan Prapantja, Djakarta, 1960.

Tipe Klasik.

Dasar-dasar kritik klasik ini diletakkan oleh Aristoteles, salah seorang kritikus yang pertama di dunia. Dijelaskan olehnya bahwa harus ada timbangan-timbangan dengan mana kita dapat menimbang sampai dimana suatu karya itu berhasil atau tidak. Inilah apa yang dilakukan juga dalam kritik yang klasik. Ukuran-ukuran yang pasti ditentukan dan kita mengukur karya-karya seni baru, berapa nilainya dibandingkan dengan ukuran-ukuran tersebut. Dengan tjara begitu ditentukan apakah karya seni itu baik, kurang baik atau buruk.

Tipe Romantik.

Nama Romantik didapatkan karena menjataan bahwa tjara-tjara ini muntjul didalam peradaban Barat dalam suatu periode yang disebut zaman Romantik. Ini merupakan reaksi terhadap tjara-tjara menimbang yang klasik dan objektif itu. Kritik Romantik menolak hukum-hukum timbangan seni yang ortodox dengan mengingat saja kreatif yang ada dalam karya itu. Kita tidak boleh mengukur suatu karya seni, menurut mereka, dengan ukuran-ukuran yang sama sekali tidak ditjaba untuk ditepati. Mereka menolak metode yang seakan-akan hanya membanding yang baru dengan apa yang dulu pernah ada saja. Kita harus menimbang karya seni pada efek yang dapat ditimbulkan pada petjinta seni itu.

Tipe Impressionis.

Nama ini timbul dari adanya suatu pendapat yang tumbuh di Perantjis. Kritikus seni yang impressionis tidak memperdalam soal ukuran-ukuran seni. Bahkan menimbang suatu karya seni baginja bukanlah merupakan yang terutama. Mereka menginsjafi dan merasa yakin bahwa kedudukan istimewaja membikinnya menjadi perantara antara seni disatu pihak, dan publik yang dengan kemampuannya yang terbatas berkembang untuk mengalami sesuatu seni dilain pihak.

Seorang impressionis memakai impresi-impresi yang dia dapatkan sendiri untuk menghidupkan seni itu didepan para penonton.

Tipe Kritik Moral.

"Sebenarnya kritik ini lebih tjenderung untuk dikatakan sebagai kritik non-seni".⁹ Kritik ini tidak mendasarkan ukuran karya seni pada nilai-nilai artistik, melainkan bahwa seni itu merupakan bagian daripada moral (bisa djuga karena non-seni, lalu menjadi bagian dari pada politik atau yang lain). Pendek kata, kritik-kritik ini tidak membebaskan nilai-nilai artistik dari sektor kebudayaan yang lain. Sehingga akibatnja seringkali bukan sadja tidak mendorong kemajuan seni tetapi seringkali menghambat.

⁹Soedarmadji, "Beberapa hal dalam Kritik Seni Rupa Kita", Sinar Harapan, 8 Januari 1970.

Menilik tjara membawakannya, oleh siapa untuk siapa, maka Feldmann membaginya dalam: Kritik paedagogis, kritik djurnalistik, kritik ilmiah, dan kritik umum, (paedagogical criticism, journalistic criticism, scholarly criticism, popular criticism)".¹⁰

Kritik djurnalistik, mempunjai tjiri khusus jaitu kategorinja sebagai berita. Kritik ini ditulis untuk pembatja surat kabar atau madjalah untuk suatu peristiwa pada dunia seni dan djuga untuk mendjaga minat mereka sebagai pembatja surat kabar khusus. Karena itu pembitjaraannya hanya merupakan ichtisar singkat pameran dan djarang jang tjukup pandjang untuk membentuk uraian jang teratur mengenai karya seni dalam pameran.

Kritik Pendidikan, dimaksudkan untuk memajukan kemasakan seni dan kemasakan estetik mahasiswa kesenian. Tidak terlampau menuntut tinggi dalam penilaiannya atas karya-karya mahasiswa, untuk memberi kesempatan para mahasiswa beladjar memberikan penilaian sendiri. Ukuran-ukuran karya-karya jang ada pada waktu itu digunakan untuk menggambarkan kemungkinan-kemungkinan sebagai pendorong dan sebagai bahan diskusi, tetapi bukan untuk tudjuan mutlak.

Kritik Ilmiah, dimaksudkan sebagai kritik seni jang merupakan hasil jang berlambang sepenuhnya dari pada keil-

¹⁰Edmund Burke Feldman, op. cit., pp. 448.

muan, kepekaan kritik dan sifat yang memberi penilaian. Kedudukannya ialah melengkapi analisa yang dalam, penafsiran, dan penilaian pada seni dan tradisional serta reputasi-reputasi artistik hal mana dapat dimungkinkan dengan cukup banyak waktu, ruang dan bukti-bukti terbaik yang berlaku. Pada umumnya, usaha demikian hanya dapat dilaksanakan dengan mendapat dukungan universitas-universitas, dimana para sarjana seni bergerak dan dimuseum-museum.

Disamping semua itu kritik yang disebut dengan kritik umum atau kritik populer yang dibina oleh orang-orang yang tidak berjabatan yang pada umumnya sebagian terbesar terdiri dari pengeritik-pengeritik yang berbeda-beda tingkatan kemahiran mereka. Mereka ini membuat penilaian kritik baik dipandang sebagai latihan penilaian dengan tepat maupun tidak, langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana yang penulis kerdjakan dalam memilih batasan pengertian kritik seni dihalaman terdahulu, maka penulis ingin mengurangi keragu-raguan dalam memandang tujuan kritik seni, dengan menjabut tujuan kritik seni adalah untuk membuat ukuran-ukuran bagi penentuan penilaian kualitatif suatu hasil kerja untuk kemudian menempatkan hasil kerja tersebut pada tempatnya yang wajar.

Dengan demikian maka telah diketahui gambaran garis besar pengertian tentang kritik seni rupa, meskipun

tidak disertakan penelitian-penelitian setjara detail mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing bentuk jang telah diketengahkan.

